

BAB V

VARIASI PEMAHAMAN AYAT-AYAT TAHFIZ TERHADAP KOMUNITAS TAHFIZ DI NAGARI CANDUANG KOTO LAWEH

A. Latar Belakang Berdirinya Rumah Tahfiz



Penelitian ini dilaksanakan pada dua lembaga tahfiz yang berada di wilayah Nagari Canduang Koto Laweh, Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, yaitu Rumah Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Ibnu Nazar di Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang di Jorong Labuang. Dengan masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh yang religius dan memiliki tradisi Islam yang kuat, pembentukan Rumah Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Ibnu Nazar di Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang di Jorong Labuang sangat terkait satu sama lain. Kedua rumah tahfiz ini muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat akan pembinaan Al-Qur'an, terutama untuk generasi muda. Mereka juga didirikan karena kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai Qur'ani di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, ada persamaan mendasar di antara kedua lembaga ini, yang paling utama berasal dari rasa ingin tahu tentang keadaan keagamaan masyarakat dan ingin menumbuhkan generasi yang dekat dengan Al-Qur'an, baik dalam hal bacaan, hafalan, maupun pengamalan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan selanjutnya, kedua rumah tahfiz ini didirikan sebagai tanggapan atas kekhawatiran bahwa hubungan anak-anak dan remaja dengan Al-Qur'an akan melemah karena keterbatasan sarana pembinaan formal dan dampak modernisasi dan kemajuan teknologi.

Kedua lembaga ini berasal dari masyarakat Nagari Canduang Koto Laweh yang religius dan memiliki tradisi keagamaan yang kuat, secara sosiologis. Modal sosial penting yang memungkinkan berdirinya rumah tahfiz adalah kebiasaan mengaji di surau, pengajian rutin, dan hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan Islam. Dalam situasi ini, baik Rumah Tahfizh Ibnu Nazarmaupun Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang berasal dari masyarakat dan merupakan perpanjangan dari budaya Qur'ani yang telah lama ada di sana.

Motif spiritual yang melandasi pendirian dua rumah tahfiz menunjukkan persamaan berikutnya. Keduanya tidak dibangun untuk tujuan ekonomi, prestise sosial, atau tujuan institusional yang formal. Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang didirikan sebagai tindakan ikhlas dan pengabdian untuk menyelamatkan generasi muda dari bahaya moral dan spiritual. Sementara itu, Rumah Tahfizh Ibnu Nazardidirikan sebagai bentuk

bakti dan amal jariyah kepada orang tua. Meskipun sumber motivasinya berbeda, keduanya berasal dari niat ibadah dan orientasi akhirat, yang kemudian berkembang menjadi roh utama dalam manajemen lembaga.

Kebijakan kedua rumah tahfiz tidak memberatkan masyarakat, menunjukkan persamaan ini dalam praktik. Keduanya berusaha menghindari biaya wajib dan mendorong anak-anak untuk belajar Al-Qur'an. Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang mengutamakan pendidikan gratis, sementara Rumah Tahfizh Ibnu Nazar bergantung pada donasi sukarela, infak masyarakat, dan dana keluarga. Kebijakan ini menunjukkan komitmen bersama bahwa pendidikan Al-Qur'an harus menjadi ruang yang inklusif dan tidak terbatas pada kelompok tertentu.

Keterbatasan sarana dan prasarana pada tahap awal pendirian kedua rumah tahfiz adalah persamaan lain yang cukup signifikan. Rumah Tahfizh Ibnu Nazardan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang memulai pekerjaan mereka dalam pembinaan Al-Qur'an dengan fasilitas yang sangat sederhana. Mula-mula harus dihadapi adalah keterbatasan ruang belajar, peralatan mengaji, dan media pembelajaran. Namun, keadaan ini justru mendorong pengelola dan masyarakat untuk terus melanjutkan kegiatan tahfiz dengan inovasi, ketekunan, dan semangat kolektif.

Kedua rumah tahfiz memiliki prinsip pengabdian dan keterbukaan sebagai orientasi sosial. Rumah Tahfizh Ibnu Nazartidak terbatas pada keluarga pendiri; sebaliknya, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang mengutamakan inklusi dengan memberikan pendidikan gratis kepada

semua anak, tidak peduli latar belakang ekonomi mereka. Kesamaan ini menunjukkan bahwa kedua lembaga memiliki visi sosial yang kuat: menjadikan pendidikan Al-Qur'an sebagai hak bersama yang dapat diakses oleh semua orang.¹

*Wawancara dengan Ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 16 November 2025. "Jadi awal mulono rumah tahfiz ko didirikan karano niat dari urang gaek kami yang alun tasampaikan di maso hiduik beliau"*²

Meskipun demikian, ada perbedaan yang cukup mendasar dalam latar belakang spesifik pendirian masing-masing rumah tahfiz, meskipun ada persamaan. Rumah Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Ibnu Nazar didirikan karena amanah spiritual dan ikatan keluarga. Lembaga ini didirikan sebagai amal jariyah yang berkelanjutan sebagai cara anak berterima kasih kepada orang tua mereka. Identitas organisasi ditunjukkan oleh namanya, "Ibnu Nazar", sebagai bukti nilai, penghormatan, dan cinta keluarga terhadap warisan keagamaan orang tua. Oleh karena itu, latar belakang berdirinya awalnya lebih bersifat keluarga, sebelum berkembang menjadi lembaga sosial keagamaan.

Wawancara dengan Ustaz Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025. "awal mulo rumah tahfiz ko tagak karno kegelisahan masyarakat mancaliak anak cucu yang sangaik jauh dari agamo, di karanokan hp, hp yang mambaok pangaruah buruak yang mambuek anak kamanakan kami lalai akan ajaran

¹ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16-19 November 2025.

² Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

agamo, mako dari itu ambo pribadi berinisiatif untuak mambuek program tahfizko hingga manjadi rumah tahfiz samparno mode kini, alhamdulillah”³

Sebaliknya, kegelisahan sosial yang bersifat kontekstual dan kolektif lebih mendominasi Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Lembaga ini tidak didirikan karena ikatan keluarga atau amanah antar generasi sebaliknya, itu didirikan sebagai tanggapan kolektif terhadap perubahan pola kehidupan generasi muda di tengah modernisasi yang semakin kuat. Kebiasaan anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan keagamaan mereka secara bertahap telah diubah oleh kemajuan teknologi digital, terutama penggunaan gawai, game online, dan media hiburan berbasis internet. Tradisi mengaji di surau, yang dulunya merupakan ruang utama untuk pembinaan spiritual, mulai ditinggalkan, dan waktu anak-anak lebih banyak dihabiskan untuk aktivitas digital yang tidak memiliki nilai edukatif dan religius. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran besar di kalangan tokoh agama dan masyarakat, menghasilkan kesadaran bersama akan pentingnya sebuah tempat alternatif yang dapat menarik kembali perhatian anak-anak kepada Al-Qur'an.

Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang didirikan dalam situasi ini sebagai tanggapan sosial dan perlawanan kultural terhadap efek negatif modernisasi. Lembaga ini bukan hanya tempat untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi juga tempat untuk membantu anak-anak yang mulai menyimpang dari nilai-nilai Qur'ani. Prinsip "gratis" bukanlah sekadar kebijakan teknis, itu

³ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025.

adalah semangat solidaritas dan upaya untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan Al-Qur'an. Oleh karena itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang memiliki dasar komunitas yang kuat, berdasarkan kesadaran sosial dan komitmen kolektif masyarakat setempat.

*Wawancara dengan Ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 16 November 2025. "Rumah tahfiz ko mulai dari sajak mulo di bangun memang ateh dasar kehendak mufakaik keluarga besar, sudah tu untuak perencanaan resminyo barulah kami mintak pandapek niniak mamak, masyarakaik Jorong Binggkudu, dan alhamdulillahnyo ateh dasar izin Allah banyak nan mandukuang"*⁴

Proses awal pembentukan rumah tahfiz dan metode manajemenya menunjukkan perbedaan lainnya. Sejak awal, Rumah Tahfiz dan Tahsin Al-Qur'an Ibnu Nazar dibangun berdasarkan orientasi kelembagaan yang relatif matang dan terstruktur. Rumah tahfiz ini didirikan melalui musyawarah keluarga besar, perumusan visi dan tujuan, dan pembentukan struktur kepengurusan yang menjelaskan siapa yang bertanggung jawab. Proses pembinaan Al-Qur'an diarahkan secara sistematis, disiplin, dan berorientasi jangka panjang karena kepemimpinan lembaga dipegang oleh individu dengan latar belakang pendidikan pesantren dan pengalaman organisasi. Menurut pola ini, Rumah Tahfizh Ibnu Nazar sejak awal diposisikan sebagai

⁴ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

institusi pendidikan yang memiliki legitimasi organisatoris dan tujuan spiritual.

Wawancara dengan Ustaz Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025. “ yang awal mulonyo ambo mambuek programko kurang labiah bantuak mangaji di surau, karna alun adonyo fasilitas yang mendukung, sairiang bajalan waktu alhamdulillah banyak masyarakai kami yang maagiah bantuan untuak tagaknyo rumah tahfiz ko, hinggo alhamdulillah samporono mode kini ”⁵

Sebaliknya, dari praktik mengaji sederhana di mushalla, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang berkembang secara organik dan bertahap. Pada awalnya, kegiatan dilakukan secara informal berdasarkan kepercayaan masyarakat terhadap guru yang membimbing, daripada terikat pada sistem kelembagaan yang ketat. Kebutuhan akan pengelolaan yang lebih teratur mulai dirasakan seiring dengan peningkatan jumlah santri dan antusiasme masyarakat. Untuk menanggapi dinamika lapangan, struktur organisasi, program pendidikan, dan pembagian peran baru secara bertahap dibuat. Pola perkembangan seperti ini mencerminkan sifat lembaga pendidikan berbasis komunitas, yang tumbuh dari bawah ke atas dan bergantung pada kebutuhan masyarakat.

⁵ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025.

Latar belakang yang berbeda dari pendirian ini juga memengaruhi cara rumah tahfiz kedua memahami peran sosialnya. Rumah Tahfizh Ibnu Nazardidirikan untuk mempertahankan nilai-nilai keluarga dan warisan spiritual orang tua, dan kemudian berkembang menjadi pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang memandang dirinya sebagai milik bersama masyarakat sejak awal. Itu didirikan sebagai hasil dari keresahan, kerja sama, dan kewajiban kolektif untuk menjaga moralitas generasi muda. Tetapi perbedaan orientasi ini saling melengkapi dalam konteks pembinaan Qur'ani di Nagari Canduang Koto Laweh.

Oleh karena itu, meskipun kedua rumah tahfiz memiliki semangat keikhlasan, perhatian terhadap pendidikan Al-Qur'an, dan tujuan untuk membangun karakter santri, latar belakang dan proses pendirian masing-masing rumah tahfiz berbeda. Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang muncul dari keresahan sosial dan solidaritas komunitas yang tumbuh secara alami, sedangkan Rumah Tahfizh Ibnu Nazardibangun dari kepercayaan keluarga dan konsistensi nilai antar generasi.⁶ Diferensiasi ini meningkatkan praktik pendidikan tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh dan menunjukkan bahwa pembinaan Al-Qur'an dapat tumbuh melalui berbagai jalur sosial, baik keluarga maupun komunitas, sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat setempat.

⁶ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16-19 November 2025.

B. Faktor yang Mempengaruhi Variasi Pemahaman Ayat-ayat Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh.

Pemahaman yang berbeda tentang ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh bukan hanya perbedaan cara menghafal Al-Qur'an. Ini adalah fenomena sehari-hari yang berasal dari proses yang kompleks antara teks suci (Al-Qur'an), tradisi kelembagaan, pengalaman keagamaan para pendidik, dan praktik pendidikan yang terus berlangsung. Meskipun kedua rumah tahfiz merujuk pada ayat yang sama, yaitu QS. Al-'Ankabut 29:45, pola yang berbeda terlihat dalam cara ayat tersebut diresepsi, dimaknai, diajarkan, dan dihidupkan dalam aktivitas sehari-hari santri. Perbedaan ini tidak muncul secara kebetulan, mereka berasal dari orientasi ideologis lembaga dan lingkungan sosial-budaya di sekitarnya.

Selain itu, perbedaan pemahaman ini dapat dianggap sebagai dialektika antara teks normatif dan kenyataan kontekstual. Meskipun Al-Qur'an sebagai teks ilahiah memiliki makna yang abadi, maknanya dalam praktik sosial selalu berubah karena dipengaruhi oleh struktur organisasi lembaga, pendidikan para guru, dan kebutuhan nyata santri. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi pemahaman ayat-ayat tahfiz tidak cukup hanya pada tataran normatif dan teologis, itu juga harus memasukkan temuan empirik yang berasal dari wawancara dan observasi dengan kerangka teori yang relevan, seperti teori resepsi teks Qur'an, pendekatan hidup Qur'an, dan konstruksi sosial atas realitas keagamaan.

Ada hubungan yang kuat antara paham keagamaan lembaga, desain pembinaan yang digunakan, metode tahfiz yang dipilih, profil santri, dan corak pemaknaan ayat-ayat tahfiz, menurut bukti lapangan yang diperoleh dari wawancara dan hasil observasi. Hubungan ini menunjukkan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak hanya dibentuk oleh teks itu sendiri, tetapi juga oleh ruang hidup, atau dunia di mana teks diinternalisasi. Oleh karena itu, perbedaan pemahaman yang muncul bukanlah penyimpangan, sebaliknya itu menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai kitab yang dibaca, tetapi juga sebagai pedoman untuk dihayati di lingkungan lokal. Berikut beberapa faktor yang Mempengaruhi Variasi Pemahaman Ayat-ayat Tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh:

a. Latar Belakang Paham Keagamaan Rumah Tahfiz

Latar belakang paham keagamaan merupakan salah satu faktor paling penting yang memengaruhi perbedaan cara memahami ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh. Paham keagamaan dalam konteks rumah tahfiz tidak hanya dapat dilihat dari nama organisasi atau afiliasi formal sebuah lembaga, melainkan dari nilai-nilai yang hidup dalam keseharian, cara berpikir para pembina, serta tradisi keilmuan yang diwariskan melalui proses belajar mengajar. Pemahaman ini tidak selalu dinyatakan secara terbuka, tetapi hadir dalam bentuk budaya belajar, pola interaksi guru dan santri, serta cara lembaga tersebut memposisikan Al-Qur'an dalam kehidupan santri.

Wawancara dengan ustazah Miftahurrahmah, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 9 Desember 2025. Rumah Tahfiz

Ibnu Nazar tumbuh dalam suasana pemikiran yang dekat dengan tradisi Tarbiyah, yaitu corak pembinaan Islam yang menekankan proses bertahap, pembentukan karakter, dan kedalaman spiritual. Dalam pola ini, ayat-ayat tahfiz tidak dipandang semata-mata sebagai teks hafalan, tetapi sebagai sarana untuk menyucikan jiwa (tazkiyatun nafs) dan membentuk kepribadian santri secara menyeluruh. Aktivitas menghafal dipahami sebagai proses ibadah yang harus dilakukan dengan penghayatan, bukan sekadar mengejar target jumlah hafalan perharinya saja. Setiap ayat diyakini memiliki dampak langsung terhadap sikap, cara berpikir, dan perilaku santri dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁷

Wawancara dengan Ustaz Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025. Rumah tahfiz iko sagetek banyaknyo memang ado pengaruh ajaran muhammadiyahnyo, karno latar belakang ambo sendiri yang bsamaso perkuliahan sering berkecimpung dengan organisasi yang berbau muhammadiyah”⁸

Sebaliknya, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang berkembang dalam lingkungan keagamaan yang memiliki kedekatan dengan tradisi Muhammadiyah walaupun tidak dominan, yang dikenal menekankan pemurnian akidah, pemahaman tekstual yang rasional, dan pengamalan Islam secara nyata dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman praktis yang harus tampak hasilnya dalam bentuk perilaku. Ayat-ayat tahfiz tidak hanya dinilai dari seberapa kuat hafalan santri, tetapi dari bagaimana ayat tersebut mampu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an dipahami sebagai sumber etika hidup, bukan hanya sumber keshalehan personal para santri

⁷ Miftahurrahmah, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 9 Desember 2025.

⁸ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 9 Desember 2025.

Hasil wawancara dengan para pengelola menunjukkan bahwa perbedaan corak ini tidak diajarkan secara formal melalui kurikulum tertulis, tetapi terinternalisasi melalui pengalaman hidup para pendidik.

Seperti yang disampaikan dalam *Wawancara dengan ustazah Miftahurrahmah, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 9 Desember 2025. "cara kami mengajarkan Al-Qur'an biasanya mengikuti cara kami dulu belajar, baik saat mondok maupun ikut halaqah"*

sehingga gaya mengajar dan cara memahami ayat sangat dipengaruhi oleh latar belakang pribadi mereka.⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ideologi pendidikan bekerja secara tidak langsung, melalui praktik yang dianggap sebagai hal yang biasa dan wajar oleh para pendidik. Bentuk Variasi Pemahaman Terhadap Ayat-ayat Tahfiz.

Hasil observasi lapangan semakin memperjelas adanya pengaruh ideologi ini. Di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar peneliti mengamati suasana kelas yang relatif tenang, pembacaan doa yang dilakukan dengan khidmat sebelum setoran harian, serta kebiasaan muroja'ah yang dilakukan dengan bergiliran dan tertib. Para santri dibiasakan menjaga adab terhadap Al-Qur'an, seperti menjaga sikap, ketenangan dalam menghafal, dan kesopanan dalam berinteraksi dengan guru. Aktivitas menghafal sering disertai dengan pengaitan makna ayat dan pesan moral yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

⁹ Miftahurrahmah, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 9 Desember 2025.

¹⁰ Observasi kegiatan tahfidz di Rumah Tahfidz Ibnu Nazar, Nagari Canduang Koto Laweh, 10 Desember 2024.

Sosiologi mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana dunia sosial dikonstruksikan (dikonsepsikan) keterlibatan-keterlibatan dan persepsi-persepsi bahwa produk-produk kreatif adalah produk dari kenyataan. Oleh karena itu, anggapan bahwa seseorang dapat memahami tingkah laku manusia secara menyeluruh hanya dengan memperhatikan tingkah laku konkret adalah salah.¹¹

Berusaha untuk melihat proses-proses persepsional kita sendiri secara netral dan secara lebih spesifik, bagaimana dunia dibuat sehingga sampai dapat merasakan suatu objek secara mandiri. Metode ini melihat bagaimana kesadaran membentuk kehidupan emosional, fantasi, sikap, dan pendirian yang dianggap sebagai dunia luar. Dalam fenomenologi, tujuan adalah untuk membebaskan seseorang secara mental dari keterlibatan-keterlibatan ini dan kemudian menyelidiki persepsi dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, metode ini memungkinkan pemahaman tentang hubungan antara kebenaran batin dan "realitas" luar, serta bagaimana hubungan antara eksternalitas dan eksternalitas dibentuk oleh proses interpretasi.¹²

Peter L. Berger dan Thomas Luckman menulis buku *"The Social Construction Of Reality, a Treatise in The Sociological of Knowledge"* pada tahun 1966, yang pertama kali memperkenalkan konstruksi sosial atas realitas sosial. Dalam buku tersebut, mereka menjelaskan bahwa proses sosial bergantung pada tindakan dan interaksi. Berger menyatakan bahwa

¹¹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hlm. 72.

¹² Henry, *The Social Construction of Reality*, (1995), hlm. 169.

manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural, di mana individu secara subjektif menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama.

Menurut teori konstruksi, kenyataan (*reality*) dibangun secara sosial. Dua istilah penting untuk memahaminya adalah kenyataan (*reality*) dan pengetahuan (*knowledge*). Kenyataan adalah kualitas yang ada dalam fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*) sendiri dan tidak tergantung pada kehendak manusia. Pengetahuan adalah keyakinan bahwa fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang

Menurut Berger dan Luckman, masyarakat dianggap sebagai bagian integral dari manusia dan sekaligus suatu kenyataan yang objektif. terlihat berada di luar diri manusia, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk membentuk dan menentukan bentuk masyarakat dan kepribadian manusia. Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif, yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga sosial dan melalui proses eksternalisasi manusia dari struktur yang ada. Setelah eksternalisasi ini, institusionalisasi aturan sosial menjadi lebih luas, sehingga struktur menjadi suatu proses yang berkelanjutan daripada selesai satu kali.¹³

Teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann ini dapat membantu menjelaskan fenomena perbedaan pemahaman keagamaan ini secara teoretis. Kedua

¹³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. Hal 305.

tokoh tersebut berpendapat bahwa realitas sosial terbentuk sebagai hasil dari interaksi manusia selama kehidupan bermasyarakat, bukan secara alamiah. Proses internalisasi nilai, norma, dan arti yang terjadi di lingkungan sosial tempat seseorang hidup dan berproses sangat memengaruhi pemahaman seseorang tentang dunia, termasuk pemahaman mereka tentang agama dan kitab suci.¹⁴

Dalam perspektif ini, agama tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif yang bersumber dari wahyu, tetapi juga sebagai realitas sosial yang dihidupkan melalui praktik, tradisi, dan relasi sosial sehari-hari. Individu tidak menerima pemahaman agama secara netral, melainkan melalui proses sosialisasi yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan lingkungan pergaulan. Melalui proses tersebut, terbentuklah pola pikir dan cara pandang tertentu yang kemudian dianggap sebagai kebenaran yang mapan oleh individu.

Apabila teori ini diaplikasikan dalam konteks komunitas tahfiz, maka rumah tahfiz dapat dipahami sebagai sebuah arena sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk cara santri memaknai Al-Qur'an. Rumah tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar menghafal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna (*meaning-making process*), di mana ayat-ayat Al-Qur'an diinternalisasikan menjadi nilai hidup melalui rutinitas, disiplin, dan pembiasaan. Pola interaksi antara

¹⁴ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966).

ustadz dan santri, cara pengajaran, serta budaya lembaga secara tidak langsung membentuk realitas keagamaan santri.

Oleh karena itu, pemahaman santri tentang ayat-ayat Al-Qur'an berasal dari proses konstruksi sosial yang terus berlangsung antara teks suci, ustadz atau ustadzah, institusi, dan pengalaman pribadi mereka sendiri. Setiap rumah tahfiz memiliki cara sosialisasi yang unik, yang menghasilkan gaya pemahaman yang unik. Tidak hanya perbedaan tingkat pemahaman yang ditunjukkan oleh variasi ini, tetapi juga menunjukkan bagaimana realitas keagamaan dibentuk dan dihidupkan secara sosial dalam komunitas tersebut.

Dalam pendidikan Islam, rumah tahfiz tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai komunitas yang secara aktif membentuk sikap, pemikiran, dan interpretasi teks suci bagi santri dan guru dan juga seperti kegiatan belajar malam untuk para santri ponpes MUS Canduang, juga tahsin rutin satu kali seminggu untuk ibu-ibu masyarakat nagari Canduang. Nilai-nilai keagamaan disampaikan di tempat ini melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik sehari-hari yang konsisten. Proses internalisasi pemahaman Al-Qur'an difasilitasi oleh budaya disiplin, pola relasi antara ustaz dan santri, dan tradisi pembelajaran institusi.

Living Qur'an dilihat dari segi bahasa adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, berarti hidup dan qur'an, yaitu kitab suci umat islam. Sehingga *Living Qur'an* dapat diartikan Al-Qur'an yang hidup di

masyarakat.¹⁵ *Living Qur'an* bermula dari fenomena Qur'an in *Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Qur'an yang real dipahami dan dialami masyarakat Muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al-Qur'an konvensional (klasik). Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yang pada saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi *sosial cultural* yang membayangkan-bayangi kehadiran Al-Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi. Studi Qur'an lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni yang diawali oleh Farid Essac atau Nasr Abu Zaid, Yakni para tokoh Muslim pemerhati studi Qur'an.¹⁶

Mereka tertarik dengan respon kaum Muslim terhadap kehadiran Al-Qur'an yang berujud berbagai fenomena sosial. Seperti salah satu fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, pemenggalan ayat-ayat alQur'an yang dijadikan sebagai pengobatan, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu. Fenomena sosial tersebut muncul karena kehadiran Al-Qur'an , dan masuk dalam wilayah studi Al-Qur'an dengan sebutan istilah living Qur'an.¹⁷ Living Qur'an dalam konteks ini adalah sebagai penelitian tentang berbagai fenomena sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an

¹⁵ Sahiron Samsuddin, *Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 13-14

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 16.

¹⁷ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Teras, 2007), 7

di sebuah komunitas Muslim tertentu. Hal tersebut serupa dengan respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap keberadaan Al-Qur'an.

Pendekatan *living Qur'an* yang berkembang dalam studi Al-Qur'an kontemporer semakin memperkuat cara membaca fenomena ini. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif yang dipelajari dari sisi tafsir dan bahasa semata, tetapi sebagai "teks yang hidup" di tengah realitas sosial. Artinya, Al-Qur'an dipahami melalui bagaimana ayat-ayatnya dipraktikkan, dirasakan, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Al-Qur'an hadir dalam bentuk amalan, kebiasaan, tradisi, bahkan dalam struktur sosial lembaga keagamaan. Dengan kerangka ini, praktik tahfiz bukan hanya aktivitas akademik keagamaan, melainkan bagian dari proses sosial yang membentuk identitas religius santri.

Pendekatan ini membantu menjelaskan bahwa perbedaan dalam cara menghidupkan ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh bukanlah penyimpangan atau kontradiksi terhadap ajaran Al-Qur'an. Perbedaan ini menunjukkan proses kreatif umat Islam dalam menerjemahkan wahyu ke dalam praktik pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, konteks sosial, dan tradisi akademik masing-masing lembaga. Setiap rumah tahfiz berusaha membumikan Al-Qur'an dengan cara mereka sendiri, menggunakan pendekatan spiritual, sosial, dan pedagogis.

Dengan demikian, latar belakang ideologi pendidikan lembaga tidak dapat dipahami hanya sebagai penanda afiliasi organisasi, tetapi sebagai fondasi kultural dan spiritual yang berperan besar dalam membentuk cara komunitas tahfiz memahami serta menghidupkan ayat-ayat tahfiz. Keberagaman pemahaman yang muncul di Nagari Canduang Koto Laweh bukan menunjukkan adanya konflik dalam memaknai Al-Qur'an , melainkan mencerminkan kekayaan tradisi Islam yang mampu beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan substansi ajaran wahyu.

b. Tujuan pendidikan dan output santri

Tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh masing-masing rumah tahfiz adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi bagaimana ayat-ayat tahfiz dipahami di Nagari Canduang Koto Laweh. Tujuan tersebut tidak dibuat secara terpisah. Sebaliknya, mereka didasarkan pada visi dan misi lembaga, yang berfungsi sebagai landasan untuk merencanakan rute pembinaan santri. Oleh karena itu, perbedaan visi dan misi rumah tahfiz menyebabkan orientasi pendidikan yang berbeda. Pada akhirnya, ini berdampak pada cara ayat-ayat tahfiz dipahami, dimaknai, dan digunakan dalam pendidikan sehari-hari.¹⁸

Tujuan pendidikan di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar adalah membangun karakter Qur'ani melalui proses pembinaan yang bertahap dan berkelanjutan.

¹⁸ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 11 Desember 2025.

Wawancara dengan Ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 12 Desember 2025. Menurut visi lembaga, "Dengan menghafal Al-Qur'an kami belajar memperbaiki diri, menyempurnakan ibadah, dan memperbanyak amaliah".¹⁹

Hafalan Al-Qur'an dianggap sebagai sarana transformasi diri yang mencakup aspek spiritual, moral, dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, hafalan dianggap sebagai media untuk menumbuhkan kecintaan, kedekatan emosional, dan kesetiaan kepada Tuhan, daripada hanya mencapai hasil kuantitatif dalam waktu singkat.

Dalam kenyataannya, kegiatan tahfiz di Rumah Tahfiz Ibnu Nazarselalu diiringi dengan penguatan ibadah sehari-hari, pengembangan kebiasaan adab, dan pengembangan nilai-nilai moral. Dianggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual santri, proses menghafal dianggap sebagai cara untuk mendorong perbaikan diri yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak terbatas pada kemampuan menghafal sebaliknya, tujuan lembaga adalah untuk meningkatkan ibadah dan kualitas amaliah santri.

Cara ayat-ayat tahfiz dimaknai menunjukkan arah pendidikan. Ayat 45 surah Al-Ankabut mengandung bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus memengaruhi bagaimana seseorang beribadah dan berperilaku. Jika membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak diikuti dengan salat yang baik dan perubahan pandangan ke arah yang lebih terpuji, maka membaca dan menghafal Al-Qur'an tidak memiliki makna yang utuh. Oleh karena itu,

¹⁹ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 12 Desember 2025.

tujuan dari proses tahfiz adalah untuk menumbuhkan kesadaran batin santri sehingga hafalan yang mereka miliki dapat digunakan sebagai pengingat untuk mempertahankan adab, mengontrol perilaku, dan menumbuhkan sikap istiqamah dalam kehidupan sehari-hari.

Output santri yang diharapkan dari Rumah Tahfizh Ibnu Nazar tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Diharapkan bahwa santri memiliki kesadaran beribadah yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri, menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan salat mereka, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tahfiz didefinisikan sebagai keberhasilan dalam menciptakan individu yang benar-benar Qur'ani secara spiritual maupun moral.

*Wawancara dengan Ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 12 Desember 2025. "untuk program tahfiz iko kami tidak menekankan target kapado santri, memang sabananyo rancak ado target hafalan, tapi setelah kami caliak santri ko hanyo fokus kapado menghafal sajo, karakter dan akhlaqnyo indak ado berubah. Mangko dari itu kami labiah mautamokan akhlak dari pado hafalan"*²⁰

Output santri yang diharapkan dari Rumah Tahfizh Ibnu Nazar tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari perubahan sikap dan

²⁰Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 12 Desember 2025.

perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an. Diharapkan bahwa santri memiliki kesadaran beribadah yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri, menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan salat mereka, dan menunjukkan akhlak yang baik dalam interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tahfiz didefinisikan sebagai keberhasilan dalam menciptakan individu yang benar-benar Qur'ani secara spiritual maupun moral.

Wawancara dengan Ustaz Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, 13 Desember 2025. Sementara itu, visi dan misi Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang adalah "Mewujudkan generasi muda Jorong Labuang yang cinta Al-Qur'an, berakhlak mulia, dan mampu menjadi penerang bagi masyarakat." ²¹

Visi ini menempatkan hafalan Al-Qur'an sebagai modal utama dalam membentuk generasi yang disiplin, mandiri, dan siap berperan aktif dalam kehidupan sosial. Dalam kerangka visi ini, hafalan Al-Qur'an dianggap sebagai alat strategis untuk menanamkan kekuatan mental, disiplin, dan ketertiban sejak usia dini. Kegiatan tahfiz dijadwalkan dan disusun secara terstruktur sehingga santri dibiasakan untuk mematuhi aturan, tetap konsisten dalam ibadah, dan bertanggung jawab atas target hafalan yang telah ditetapkan. Surah Al-Ankabut Ayat 45 dipahami secara lebih praktis dan relevan dalam situasi ini. Perintah untuk mendirikan salat dan membaca Al-Qur'an dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kontrol diri dan ketertiban perilaku. Sebagian besar orang menganggap

²¹ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 13 Desember 2025.

menghafal Al-Qur'an sebagai benteng moral yang melindungi murid dari perbuatan buruk dan buruk. Mereka juga menganggapnya sebagai cara untuk membangun karakter yang disiplin dan terarah. Dengan pemahaman ini, tahfiz dimaksudkan untuk mempengaruhi perilaku santri secara konkret, baik dalam konteks ibadah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pola pembinaan ini berfokus pada tujuan pendidikan yang berkaitan dengan iman dan membangun individu yang siap berkontribusi kepada masyarakat.

Output pendidikan yang diharapkan dari Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang bukan hanya santri yang memiliki hafalan Al-Qur'an, tetapi juga santri yang mampu menunjukkan kedisiplinan dalam ibadah, sikap tertib, dan perilaku positif dalam keluarga dan masyarakat. Hafalan Al-Qur'an menjadi modal spiritual yang mendorong santri untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan mampu menjadi penerang bagi lingkungan sosialnya. Perbedaan dalam tujuan pendidikan dan hasil santri di antara kedua rumah tahfiz tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dalam pemahaman ayat-ayat tahfiz disebabkan oleh tujuan dan tujuan pembinaan yang dibuat oleh masing-masing lembaga. Ayat tahfiz dipahami sebagai sarana pembinaan spiritual yang mendalam dalam kasus di mana visi pendidikan menekankan perbaikan diri, penyempurnaan ibadah, dan penguatan amaliah. Di sisi lain, dalam kasus di mana visi pendidikan diarahkan pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan berperan sosial, ayat tahfiz dipahami sebagai pedoman praktis yang membentuk perilaku yang tertib, terkontrol, dan produktif. Dengan

demikian, visi dan misi lembaga menjadi fondasi utama yang membentuk tujuan pendidikan di Nagari Canduang Koto Laweh serta berbagai cara pemahaman ayat-ayat tahfiz.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut perspektif ini, tujuan pendidikan bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif seseorang, tetapi juga untuk membangun manusia secara keseluruhan, yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, hasil pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, itu juga diukur dari perubahan dalam pandangan, perilaku, dan kesadaran agama siswa.²²

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan utama pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berkepribadian Islami, yaitu manusia yang nilai-nilai ajaran Islam mengarahkan seluruh kehidupannya—pikiran, sikap, dan tindakan. Menurut perspektif ini, keberhasilan pendidikan bergantung pada sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku nyata siswa. Konsep ini menegaskan bahwa hafalan Al-Qur'an dalam pendidikan tahfiz seharusnya lebih dari sekedar mempelajari teks, tetapi harus digunakan untuk membangun karakter dan kesadaran agama.²³

Tujuan jangka panjang pendidikan Islam, menurut Abuddin Nata, adalah untuk menciptakan *insān kāmil* (manusia paripurna), yaitu manusia

²² Observasi kegiatan tahfidz di Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, Nagari Canduang Koto Laweh, 13 Desember 2025.

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 46.

yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dicapai dengan pendidikan yang hanya menekankan prestasi akademik tanpa memberikan pembinaan moral. Oleh karena itu, output santri di lembaga tahfiz idealnya diukur dari kualitas ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial mereka, bukan hanya jumlah hafalan.²⁴

Quraish Shihab menekankan bahwa, dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, interaksi dengan Al-Qur'an harus menyebabkan perubahan sikap dan perilaku. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an, membaca dan menghafal Al-Qur'an sangat penting karena dapat mendorong orang yang melakukannya untuk menghindari perbuatan keji dan mungkar.²⁵ sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-'Ankabut ayat 45. Dengan demikian, tujuan pendidikan tahfiz tidak dapat dilepaskan dari orientasi etis dan moral Al-Qur'an itu sendiri, yakni membentuk manusia yang memiliki kontrol diri dan kesadaran spiritual.

Dari perspektif pedagogis, Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam harus didasarkan pada kebutuhan siswa dan realitas sosial masyarakat. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang memungkinkan siswa untuk melakukan yang terbaik dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka. Dalam situasi ini, hasil siswa tidak hanya dinilai dari sudut pandang individu, tetapi juga dari kapasitas mereka untuk

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 79–81.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 175.

beradaptasi, memberikan kontribusi, dan berkontribusi pada masyarakat. Hal ini relevan dengan lembaga tahfiz yang mendidik santri untuk menjadi individu religius yang peduli terhadap masyarakat.²⁶

Jadi dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan dan output santri dalam pendidikan tahfiz merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Tujuan pendidikan menentukan arah pembinaan, sementara output santri menjadi indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Dalam konteks rumah tahfiz, hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai media pendidikan yang diarahkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak, disiplin dalam ibadah, serta mampu mengamalkan nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode pembelajaran tahfiz

Metode pembelajaran tahfiz yang digunakan di masing-masing rumah tahfiz adalah faktor penting yang memengaruhi bagaimana ayat-ayat tahfiz dipahami di Nagari Canduang Koto Laweh. Metode ini tidak hanya berfungsi sebagai teknis untuk mempermudah hafalan, tetapi juga menunjukkan cara rumah tahfiz memaknai Al-Qur'an dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, perbedaan dalam pendekatan pembelajaran memengaruhi pemahaman dan internalisasi ayat-ayat tahfiz oleh siswa.

²⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), 305.

Metode pembelajaran tahfiz di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar lebih menekankan keterampilan membaca Al-Qur'an dari pada hafalan.

*Wawancara dengan ustazah Fitri yatul aini, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 15 Desember 2025. "Di sini kami tidak langsung menargetkan hafalan. Yang paling utama itu anak-anak dibiasakan dulu membaca Al-Qur'an dengan benar dan rutin. Kalau bacaan dan kebiasaan sudah terbentuk, hafalan akan mengikuti dengan sendirinya."*²⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tilawah dan iqra' dipilih sebagai metode belajar tahfiz pertama. Sehingga proses menghafal Al-Qur'an tidak terasa memberatkan, santri diminta untuk membacanya secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Metode ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kegiatan tahfiz di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar lebih dapat disesuaikan dengan kesiapan santri dan diiringi dengan penguatan ibadah harian dan pembinaan adab. Lebih lanjut, pemahaman terhadap QS. Al-'Ankabut ayat 45 turut memengaruhi pemilihan metode tersebut.

*wawancara dengan ustadzah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 16 November 2025. "Ayat itu kami pahami bukan hanya soal membaca atau menghafal, tapi bagaimana Al-Qur'an itu benar-benar berpengaruh pada salat dan perilaku anak. Jadi kami lebih menekankan pembiasaan dulu, supaya hafalan tidak kosong."*²⁸

Penjelasan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar didasarkan pada pemahaman bahwa interaksi dengan Al-

²⁷ Fitri yatul aini, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 15 Desember 2025.

²⁸ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

Qur'an harus dilakukan secara teratur dan bermakna untuk mempengaruhi pembentukan akhlak dan kesadaran ibadah santri.

Sementara itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menggunakan pendekatan pembelajaran tahfiz yang lebih sistematis yang berfokus pada penguatan hafalan sejak tahap awal. Dalam proses pembelajaran, kedua metode utama adalah tiktir dan talaqqi.

Seperti yang di sampaikan pada wawancara dengan ustadzah Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, 15 Desember 2025. *“Disini santri kami dituntut setoran setiap harinya, jika hafalan sebelumnya sudah dimuraja’ah. jika tidak ada bukti muraja’ah maka blom bisa melanjutkan ke hafalan selanjutnya. Jadi memang harus disiplin dari awal.”*²⁹

Pemahaman terhadap QS. Al-‘Ankabut ayat 45 di lembaga ini juga memengaruhi penerapan metode tersebut. Seperti penjelasan ustadzad tersebut bahwa mereka memahami ayat ini sebagai perintah yang mana agar hafalan Al-Qur’an bena-benar menjaga dan mengubah perilaku santri. Dan agar hafalan mereka kuat dan melekat.

Metode talaqqi yang digunakan untuk santri yang umur 4 tahun sampai 7 tahun, santri menirukan bacaan secara langsung dari ustadz/dzah, sementara tiktir digunakan untuk memperkuat hafalan melalui pengulangan yang konsisten. Berdasarkan observasi, proses pembelajaran di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang berlangsung secara terjadwal dan terkontrol, dengan target hafalan yang jelas dan evaluasi rutin.³⁰ Dari kutipan tersebut,

²⁹ Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025.

³⁰ Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025.

terlihat bahwa metode talaqqi dan tiktir dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian santri. Pengulangan hafalan tidak hanya membantu memperkuat ingatan, tetapi juga membangun kesabaran, ketekunan, dan kesadaran bahwa santri bertanggung jawab atas apa yang mereka pelajari.

Perbedaan dalam metode pembelajaran tahfiz di antara kedua rumah tahfiz menunjukkan bahwa pemahaman yang berbeda dari ayat-ayat tahfiz dipengaruhi oleh ideologi dan tujuan pendidikan, serta strategi pembelajaran yang dipilih berdasarkan kebutuhan siswa dan tujuan lembaga. Metode juga digunakan sebagai alat praktis untuk menghidupkan Al-Qur'an dalam pendidikan di setiap rumah tahfiz. Oleh karena itu, metode pembelajaran tahfiz merupakan faktor ketiga yang secara nyata berkontribusi terhadap variasi pemahaman ayat-ayat tahfiz yang ditemukan di Nagari Canduang Koto Laweh. Ayat-ayat ini dapat dipahami dan diterjemahkan melalui metode pembelajaran yang disesuaikan dengan orientasi pendidikan, karakteristik santri, dan konteks kelembagaan masing-masing rumah tahfiz.

Dengan demikian kedua rumah tahfiz tersebut sama-sama menggunakan metode pendukung. Seperti metode menghafal Alquran biasanya terdiri dari dua cara, yaitu: menambah hafalan baru dan mengulang hafalan yang sudah ada. Berikut ini adalah secara rinci beberapa metode yang mereka gunakan sebagai pendukung menghafal:

Dalam bukunya Bimbingan Praktis Menghafal Alquran, Ahsin W. Al-Hafiz menyebutkan beberapa metode, seperti:³¹

a. Metode *wahdah*

Metode ini mengharuskan santri menghafal ayat satu per satu. Untuk memulai, baca sepuluh, dua puluh, atau lebih setiap hari untuk membangun kekuatan mental. Ini membantu mereka yang menghafal tidak hanya mengingat ayat dalam ingatan tetapi juga melakukan gerakan refleks secara lisan. Setelah merasa benar-benar hafal, santri yang menghafal dapat melanjutkan dengan ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga mereka menghafal satu halaman penuh.

b. Metode *Kitabah*

Kitab adalah jenis tulisan yang digunakan untuk menghafal. Pertama, tulis ayat-ayat yang akan dihafal di kertas. Kedua, baca dengan seksama hingga lancar, dan ketiga, hafalkan ayat-ayat tersebut. Penulisan berulang kali membantu fokus dan menghafal dalam hati. Karena metode ini melibatkan pembacaan lisan dan elemen visual dari tulisan, itu praktis dan efektif.

c. Metode *Sima'i*

Sima'i adalah metode mendengarkan bacaan untuk tujuan menghafal, yang sangat membantu penghafal Al-Qur'an, terutama yang memiliki daya ingat baik dan penghafal tuna netra. Ada dua cara menerapkannya: Pertama, mendengarkan bacaan dari seorang guru, yang ideal untuk

³¹ Ahsin W. Al-Hafiz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, 63

penghafal tuna netra atau anak-anak. Guru harus aktif, sabar, dan teliti, membacakan ayat satu per satu agar penghafal dapat menghafal dengan baik. Kedua, merekam ayat yang ingin dihafal ke dalam kaset sesuai kebutuhan, lalu memutar kaset tersebut untuk didengarkan sambil mengikuti bacaan perlahan-lahan.³²

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja metode kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.

e. Metode Jama'

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya

³² Ahsin W. Al-Hafiz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, 64

mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.³³

Menurut pendapat lain, menyebutkan beberapa metode yaitu:³⁴

a. *Muraja'ah*

Proses menghafal ayat yang dilakukan para murid dengan mengulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi.

b. *Takriran (Takrir)*

Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam setoran dihadapan guru dalam rangka memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan yang baru. Takriran tidak hanya dilakukan pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.

c. *Talaqqi*

Proses memperdengarkan hafalan ayat Alquran secara langsung di depan guru. Proses ini dititik beratkan pada bunyi hafalan.

d. *Musyafahah*

³³ *Ibid.*, hlm. 65.

³⁴ Syekh Nurjati "Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an dipondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedangan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon), Holistik Vol 14, No 02, 2013, 162.

Proses ini memperagakan hafalan ayat Alquran secara langsung didepan guru. Proses ini dititik beratkan pada hal yang terkait dengan ilmu tajwid, seperti makharijul huruf. Antara talaqqi dan musyafahah sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka men-tahqiq hafalan murid kepada guru.

e. *Bin-Nazar*

Membaca Alquran dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Alquran dan biasanya dilakukan bagi murid pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfiz.³⁵

d. Latar belakang pendidikan santri dan pola pembinaan

Faktor keempat yang memengaruhi perbedaan pemahaman ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh adalah profil santri dan pola pembinaan. Setiap rumah tahfiz memiliki santri yang berbeda dari segi usia, latar belakang pendidikan, kemampuan membaca Al-Qur'an, dan tingkat kesiapan spiritual. Karena perbedaan karakteristik ini, pendekatan pembinaan yang tidak seragam diperlukan. Ini berdampak pada cara ayat-ayat tahfiz dipahami dan digunakan dalam pendidikan.

Santri yang mengikuti pelatihan di Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar berasal dari berbagai usia, latar belakang pendidikan dan tingkat

³⁵ Syekh Nurjati "*Metode Tahfiz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfiz Al-Qur'an dipondok Pesantren Madrasah al-Hufadz II Gedangan Ender, Pangenan Cirebon dengan Pondok pesantren Tahfiz Qur'an Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)*", Holistik Vol 14, No 02, 2013, 163

kemampuan membaca Al-Qur'an. Sebagian dari mereka masih berada pada tahap awal belajar, sementara yang lain telah mahir membaca lebih baik tetapi membutuhkan penguatan dalam hal kedisiplinan ibadah dan adab seperti santri yang sekolah di SD IT contohnya. Kondisi ini membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan bertahap untuk pembinaan, sehingga proses tahfiz dapat disesuaikan dengan kesiapan masing-masing santri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola Rumah Tahfizh Ibnu Nazar menekankan bahwa pendekatan yang kaku tidak akan efektif dalam pembinaan santri.

Wawancara dengan ustazah Fitri yatul aini, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 15 Desember 2025.

“anak- anak disini kemampuannya berbeda-beda. Ada yang cepat daya tangkapnya, ada yang lambat. Jadi kami lebih menyesuaikan dengan kemampuan mereka, yang penting anak-anak terbiasa dulu dengan membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam tingkah laku sehari-hari.”³⁶

Menurut pernyataan tersebut, kebutuhan pembinaan santri di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar lebih fokus pada penguatan aspek spiritual dan kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an daripada pada tujuan hafalan. Dalam konteks ini, surah Al-Ankabut ayat 45 dipahami sebagai ajakan untuk memasukkan Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada kualitas ibadah dan perilaku seseorang. Akibatnya, pembinaan berpusat pada pembentukan kesadaran batin santri.

³⁶ Fitri yatul aini, tenaga pendidik Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 15 Desember 2025.

Sementara itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang biasanya dipenuhi oleh santri dari berbagai usia, terutama anak-anak usia dini. Profil santri yang hampir seragam memungkinkan penerapan metode pengajaran yang lebih terorganisir dan terjadwal. Sejak usia dini, tujuan utama pembinaan adalah untuk menanamkan keteraturan, disiplin, dan keterampilan hafalan agar menjadi fondasi karakter religius di masa depan.

*Wawancara dengan Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025. "karena santri disini kebanyakan masih kecil, kami memang harus membiasakan tepat bacaan terlebih dahulu, kalaw dari awal sudah terbiasa pasti hafalan dan ibadahnya akan ikut terbentuk."*³⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola pembinaan santri di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang lebih berfokus pada membangun kebiasaan dan kebiasaan yang baik sejak dini. Menurut Al-Qur'an surah Al-'Ankabut ayat 45, maksudnya adalah bahwa para santri akan memiliki pengingat moral yang melekat di dalam diri mereka sehingga mereka dapat mengarahkan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Fakta bahwa profil santri dan pola pembinaan berbeda di kedua rumah tahfiz tersebut menunjukkan bahwa variasi pemahaman ayat-ayat tahfiz tidak hanya dipengaruhi oleh tujuan, visi, dan strategi pembelajaran, tetapi juga oleh keadaan siswa yang dihadapi oleh setiap

³⁷ Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025.

lembaga. Ayat yang sama dapat dimaknai dan diterapkan dengan cara yang berbeda berdasarkan usia, latar belakang dan kesiapan santri. Di Nagari Canduang Koto Laweh, praktik tahfiz yang berbeda dihidupkan dalam qs Al-Ankabut ayat 45 karena profil santri dan pola pembinaan. Dengan menyesuaikan pendekatan pembinaan terhadap karakteristik santri, pendidikan tahfiz dapat disesuaikan dengan lebih baik dengan nilai-nilai Al-Qur'an.³⁸

Jadi berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa banyak faktor yang saling berkaitan dalam praktik pendidikan tahfiz mempengaruhi cara orang memahami ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh. Pemahaman ini tidak hanya dibentuk oleh Al-Qur'an nilai-nilai ideologis institusi, tujuan pendidikan, teknik pembelajaran, profil siswa, dan kebutuhan pembinaan adalah semua faktor yang mempengaruhi pemahaman ini. Oleh karena itu, perbedaan dalam pemahaman ayat-ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh disebabkan oleh proses pendidikan dan konstruksi sosial yang terjadi di lingkungan rumah tahfiz. Perbedaan ini tidak menunjukkan pelanggaran terhadap ajaran Al-Qur'an sebaliknya, mereka menunjukkan cara-cara berbeda untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an sesuai dengan konteks kelembagaan dan kebutuhan pendidikan lokal.

³⁸ Observasi kegiatan tahfidz di dua Rumah Tahfidz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16-19 November 2025.

C. Variasi Pemahaman Keagamaan.

Hasil penelitian di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menunjukkan bahwa variasi pemahaman terhadap ayat-ayat tahfiz tidak hanya tampak pada aspek teknis pembinaan, tetapi juga pada cara ayat tersebut diresepsi dan diinternalisasi dalam kehidupan kelembagaan. Jika dianalisis menggunakan teori resepsi eksegetis sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Rafiq,³⁹ perbedaan tersebut dapat dipahami melalui dimensi tekstual, kontekstual, dan reflektif. Secara tekstual, kedua rumah tahfiz sama-sama menjadikan ayat yang sama sebagai dasar tahfiz, khususnya QS. Al-‘Ankabut ayat 45, namun perbedaan rujukan kitab tafsir dan penekanan makna melahirkan corak pemahaman yang tidak sepenuhnya seragam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur’an dipahami melalui otoritas penafsiran tertentu yang memengaruhi arah pembinaan dan penekanan nilai dalam proses tahfiz.

Pada saat yang sama, resepsi tersebut berkembang secara kontekstual karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pengelola, teknik pembinaan, sistem kelembagaan, serta kebutuhan santri di masing-masing rumah tahfiz. Ayat tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam metode, kebijakan, dan orientasi pendidikan yang sesuai dengan realitas sosial lembaga. Lebih jauh lagi,

³⁹ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur’an: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2012), hlm. 103–110.

secara reflektif, ayat-ayat tahfiz dijadikan sebagai standar evaluatif dalam menentukan tujuan dan indikator keberhasilan tahfiz, sehingga keberhasilan tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi juga dari dampaknya terhadap kualitas ibadah dan pembentukan akhlak santri. Dengan demikian, variasi pemahaman yang muncul menunjukkan bahwa teks yang sama dapat melahirkan praktik dan kebijakan yang berbeda sesuai dengan cara komunitas mere-sepsi, mengontekstualisasikan, dan merefleksikannya dalam kehidupan mereka.

a. Perbedaan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam

Memahami QS. Al-‘Ankabut Ayat 45

Pendekatan tekstual dalam memahami QS. Al-‘Ankabut ayat 45 tampak pada penekanan terhadap makna lafaz, struktur ayat, serta keterkaitan internal antarfrasa sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir yang dirujuk.⁴⁰ Pemahaman ini berangkat dari upaya menggali pesan ayat berdasarkan otoritas penafsiran klasik yang menekankan kesinambungan antara tilawah, shalat, dan dzikir sebagai satu kesatuan ibadah yang membentuk akhlak. Fokus utamanya terletak pada kesetiaan terhadap makna yang terkandung dalam teks dan penguatan dimensi normatif-spiritual ayat. Dengan demikian, ayat dipahami sebagai pedoman langsung yang harus diikuti dan diamalkan secara

⁴⁰ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000), jil. 1, hlm. 631–633.

konsisten, sehingga pembinaan tahfiz diarahkan pada pendalaman makna, kualitas bacaan, serta integrasi hafalan dalam praktik ibadah.

Sementara itu, pendekatan kontekstual terlihat pada cara ayat dipahami dengan mempertimbangkan realitas sosial, kebutuhan peserta didik, serta dinamika pendidikan masa kini.⁴¹ Penafsiran tidak hanya berhenti pada makna kebahasaan, tetapi dikaitkan dengan fungsi edukatif ayat dalam membentuk kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri. Tilawah dan shalat dipahami sebagai proses pendidikan jiwa yang memerlukan latihan, pengulangan, serta sistem pembinaan yang terstruktur agar berdampak pada perilaku nyata. Dengan demikian, ayat tidak hanya dijadikan dasar normatif, tetapi juga sebagai landasan konseptual untuk merancang metode, evaluasi, dan sistem pembinaan tahfiz yang relevan dengan konteks kelembagaan.

Wawancara dengan ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025. "kami manggunoan kitab tafsir Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya As-Sa'di. Sabagai pedoman dalam memahami QS. Al-Ankabut ayat 45."'⁴²

Salah satu bentuk variasi pemahaman terhadap ayat- ayat tahfiz di dua rumah tahfiz ini terlihat dari rujukan kitab tafsir yang di gunakan oleh masing-masing rumah tahfiz. Meskipun ayat yang digunakan sebagai landasan kegiatan tahfiz adalah ayat yang sama, yaitu surat Al-Ankabut ayat 45. Cara ayat dipahami, ditekankan, dan disampaikan

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 512–518.

⁴² Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

kepada santri dipengaruhi oleh perbedaan rujukan tafsir ini. Di Rumah Tahfizh Ibnu NazarJorong Bingkudu, pemahaman terhadap QS. Al-Ankabut ayat 45 banyak merujuk pada Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya As-Sa'di.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Tafsirannya: Allah SWT memerintahkan untuk membaca wahyuNya Atau KitabNya, yaitu kitab Al-Qur'an yang agung ini. Makna "membaca Al-Qur'an" adalah mengikutinya dengan cara mematuhi apa yang diperintahkannya dan menjahui apa yang dilarangnya, berpegang kepada petunjuknya, membenarkan apa-apa yang diinformasikannya, merenungkan makna-maknanya dan membaca lafazhnya. Jadi membaca lafazhnya menjadi bagian dari maknanya dan termasuk bahagian darinya. Apabila makna tilawah al-Kitab itu demikian maknanya, maka diketahuilah bahwa penegakan agama, semuanya masuk dalam (makna) "membaca Al-Qur'an." ⁴³

⁴³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 5 (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 2012), hlm. 452.

Maka firmanNya ^{وَأَقِمِ الصَّلَاةَ} “dirikanlah Shalat” adalah termasuk dalam kategori menyambungkan (athaf) sesuatu yang bermakna khusus kepada yang bermakna umum, disebabkan keutamaan shalat, kemuliaan dan pengaruhnya yang sangat indah, yaitu ^{إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ} “sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.” Perbuatan keji adalah segala dosa yang tergolong besar dan terhitung keji, berupa segala bentuk maksiat yang dikehendaki oleh nafsu. Sedangkan munkar adalah setiap maksiat yang diingkari oleh akal sehat dan fitrah.

Dan sisi “keberadaan shalat” dapat mencegah perbuatan keji dan munkar adalah bahwa seorang hamba yang menegakkannya, menunaikan rukun-rukun, syarat-syarat dan kekhusyu’annya, makan hatinya akan bersinar, jiwanya menjadi suci, imannya bertambah dan kemauannya pada keburukan berkurang atau habis. Secara pasti, “konsisten pada shalat” dan memeliharanya seperti itu akan mencegah perbuatan keji dan kemungkaran. Demikian di antara tujuan shalat dan buahnya.

Dan disisi lain, shalat juga mempunyai tujuan yang lebih besar daripada itu dan lebih agung, yaitu apa yang terkandung di dalam shalat itu sendiri, berupa dzikrullah dengan hati, lisan dan badan. Hal itu karena sesungguhnya Allah menciptakan manusia agar beribadah kepadaNya, dan ibadah yang paling utama yang mereka kerjakan adalah shalat. Dan didalamnya juga terdapat penghambaan seluruh anggota

tubuh yang tidak terdapat dalam ibadah yang lain. Maka dari itu, Dia berfirman وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ ”dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar”. Ini bisa jadi berarti bahwa ketika Dia memerintahkan shalat dan memujinya, Dia mengabarkan bahwa berdzikir mengingatNya di luar sholat itu lebih besar dari pada sholat. Ini adalah pendapat jumhur (mayoritas) para ahli tafsir. Akan tetapi pengertian yang peryama lebih tepat. Sebab shalat merupakan merupakan dzikir yang lebih utama daripada dzikir diluar sholat, merupakan dzikir yang paling agung. وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ “Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (berupa) kebaikan dan keburukan, lalu Dia akan memberikan balasan kepada kalian atas semua itu dengan pembalasan yang paling sempurna.⁴⁴

Ustadzah Wisminetri memahami ayat 45 surah Al-Ankabut sebagai penegasan bahwa tahfiz Al-Qur'an harus menjadi bagian dari pembinaan moral dan ibadah, berdasarkan rujukan pada Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan karya As-Sa'di. Menurutnya, perintah membaca Al-Qur'an dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca lafaz, tetapi juga sebagai kewajiban Akibatnya, hafalan dianggap sebagai alat untuk menegakkan agama dan membentuk kepribadian Qur'ani daripada sebagai tujuan tunggal.

Ustadzah Wisminetri melihat penekanan ayat pada perintah mendirikan shalat sebagai penegasan bahwa shalat adalah ibadah utama

⁴⁴ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, jilid 5 (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 2012), hlm. 453.

dengan potensi besar untuk membersihkan hati dan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Ustadzah Wisminetri menempatkan kualitas shalat sebagai indikator utama keberhasilan tahfiz, sejalan dengan penafsiran As-Sa'di yang menyatakan bahwa shalat yang ditegakkan dengan benar akan menerangi hati dan memperkuat iman. Sebagai bagian dari proses membentuk akhlak dan menguatkan hafalan, santri diarahkan untuk membacakan hafalan mereka dalam shalat secara konsisten.

Selain itu, frasa "*wa lazikruLlahi akbar*" dalam ayat tersebut di pahami sebagai penegasan bahwa dzikir kepada Allah adalah inti dari seluruh rangkaian tilawah dan shalat, yang mencakup hati, lisan, dan tindakan.⁴⁵ Kebijakan yang digunakan untuk membangun Rumah Tahfiz Ibnu Nazarmencerminkan pemahaman ini, yang menekankan bahwa tujuan tahfiz adalah untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan mengubah perilaku santri. Hafalan yang tidak meningkatkan ibadah, kedisiplinan, atau akhlak dianggap belum mencapai tujuan ayat.

Oleh karena itu, pemahaman pembina Rumah Tahfiz dan Tahsin Ibnu Nazar tentang QS. Al-'Ankabut ayat 45 menunjukkan konsistensi yang kuat dengan penafsiran As-Sa'di. Proses tahfiz menyatukan tilawah, shalat, dzikir, dan pembinaan akhlak. Sehingga Al-Qur'an tidak hanya dihafal, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku dan kehidupan

⁴⁵ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, *wawancara* 16 November 2025.

sehari-hari santri, pemahaman ini menjadi dasar kebijakan dan garis besar pembinaan di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar.

Berbeda dengan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang yang menjadikan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai landasan konseptual dalam memahami QS. Al-Ankabut ayat 45. Pilihan tafsir Al-Mishbah didasarkan pada pendapat pengelola dan pendidik rumah tahfiz. Mereka menganggap Tafsir Al-Mishbah memiliki pendekatan kontekstual dan relevan dengan realitas sosial modern, yang membantu pendidik dalam menetapkan garis besar pembinaan tahfiz. Sebagaimana penafsiran QS. Al-Ankabut ayat 45 dalam tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab jilid 10.⁴⁶

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"

Tafsirannya : Untuk mengukuhkan bukti-bukti di atas serta untuk menarik manfaat lebih banyak dari apa yang terbentang di alam raya, maka ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad saw. Lebih-lebih kepada umatnya bahwa: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu,

⁴⁶ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025.

yaitu al-Kitab yakni Al-Qur'an dan laksanakanlah shalat secara bersinambung dan khusyu' sesuai dengan rukun syarat dan sunnah-sunnahnya. Sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku yang melakukannya secara bersinambung dan baik dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Hal itu disebabkan karena substansi shalat adalah mengingat Allah. Siapa yang mengingat Allah dia terpelihara dari kedurhakaan, dosa dan ketidakwajaran dan sesungguhnya mengingat Allah, yakni shalat adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan baik maupun buruk.

Tuntunan ayat ini merupakan tuntunan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan aneka kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Hal itu demikian, karena dalam al-Qur'an ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Di sana terdapat juga kisah-kisah, nasihat, tuntunan serta janji baik dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya. Demikian juga dengan shalat yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemungkaran.⁴⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat ini menegaskan keterpaduan antara tilawah Al-Qur'an, pelaksanaan shalat, dzikir kepada Allah, dan

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 505.

pembinaan akhlak manusia. Perintah “utlu” yang terambil dari kata tilawah tidak sekadar bermakna membaca secara lisan, melainkan mengikuti, menghayati, dan mengamalkan kandungan wahyu. Dengan demikian, membaca Al-Qur’an menurut ayat ini mengandung tuntutan pengamalan nilai-nilai kebenaran yang dibaca, bukan berhenti pada aspek verbal semata.

Perintah “*wa aqimisshalah*” menunjukkan bahwa shalat menempati posisi sentral dalam proses pembinaan manusia. Shalat yang ditegakkan secara benar, berkesinambungan, dan disertai penghayatan terhadap substansinya memiliki potensi kuat untuk mencegah pelakunya dari perbuatan keji (*al-fahsyah*) dan kemungkaran (*al-munkar*). *Al-fahsyah* dipahami sebagai segala bentuk keburukan yang melampaui batas, sedangkan *al-munkar* mencakup segala perbuatan yang melanggar norma agama dan norma sosial. Dengan demikian, shalat tidak hanya berdimensi ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial.

Namun demikian, Tafsir Al-Mishbah menegaskan bahwa fungsi pencegahan shalat terhadap kekejian dan kemungkaran tidak bersifat otomatis. Shalat baru memberikan dampak nyata apabila dilaksanakan dengan memenuhi syarat, rukun, kekhusyukan, dan kesadaran akan kehadiran Allah. Lemahnya dzikir, kelengahan hati, dan tidak adanya penghayatan terhadap makna shalat dapat menjadi penghalang munculnya dampak tersebut. Oleh karena itu, shalat dipahami sebagai

sarana pembentukan potensi spiritual yang memerlukan latihan, pengulangan, dan pembinaan jiwa secara terus-menerus.

Frasa “*wa lazikrullahi akbar*” dalam penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa dzikir kepada Allah merupakan inti dan substansi utama dari shalat. Dzikir tidak terbatas pada ucapan lisan, tetapi mencakup kesadaran batin, penghayatan hati, serta ketaatan anggota tubuh terhadap perintah dan larangan Allah. Kesadaran akan kehadiran Allah inilah yang pada hakikatnya menjadi faktor paling besar dalam mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Seseorang yang senantiasa mengingat Allah akan memiliki pengawasan batin yang melekat, sehingga terdorong untuk menjaga perilaku dalam setiap situasi.

Penutup ayat yang menggunakan bentuk jamak menunjukkan bahwa pesan ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw., yang memerlukan proses pembinaan, mujahadah, dan latihan kejiwaan secara berkelanjutan. Berbeda dengan Rasulullah saw. yang telah mencapai kesempurnaan spiritual, umat Islam dituntut untuk melatih diri melalui pengulangan shalat dan amal saleh agar nilai-nilai tersebut melekat sebagai kebiasaan dan karakter. Kata “*tashna‘un*” mengisyaratkan bahwa amal ibadah dan akhlak mulia lahir dari proses yang berulang dan terlatih, bukan dari tindakan sesaat.

Dengan demikian, Tafsir Al-Mishbah memandang QS. Al-‘Ankabut ayat 45 sebagai ayat yang menegaskan bahwa tujuan utama tilawah dan

shalat adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran spiritual, kedisiplinan ibadah, dan akhlak yang terjaga. Ayat ini menjadi landasan bahwa keberhasilan ibadah tidak diukur dari pelaksanaannya secara lahiriah semata, tetapi dari sejauh mana ibadah tersebut menghadirkan dzikir kepada Allah dan berdampak pada perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Menurut Ustadz Zulfahmi, pengelola Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, tujuan tahfiz Al-Qur'an bukanlah untuk mendapatkan hafalan, tetapi untuk meningkatkan kesadaran ibadah dan akhlak. Pemahaman ini didasarkan pada Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab. Tafsir ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menetapkan garis besar pembinaan tahfiz di lembaga tersebut. Perintah "utlu ma uhiya ilaika minal kitab", menurut Ustadz Zulfahmi, harus dipahami bukan hanya sebagai tugas membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ajakan untuk mengikuti nilai-nilai wahyu dalam kehidupan nyata. Akibatnya, tahfiz dianggap sebagai cara untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani, yang harus tercermin dalam sikap, kedisiplinan, dan tindakan santri. Hafalan yang tidak memengaruhi kualitas ibadah dan akhlak dianggap tidak sesuai dengan tujuan ayat.

Ustadz Zulfahmi menganggap keberhasilan tahfiz diukur melalui penekanan pada perintah "wa aqimis-shalah". Menurutnya, shalat adalah ibadah yang paling efektif untuk mengukur seberapa hidup Al-

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 507

Qur'an dalam diri seseorang. Shalat ditempatkan sebagai sarana pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan kontrol diri daripada rutinitas ritual, sesuai dengan pendekatan rasional dan tajdid yang menjadi ciri pemikiran Muhammadiyah. Oleh karena itu, santri dididik untuk memastikan bahwa kualitas dan konsistensi shalat tetap terjaga sebagai bagian penting dari proses tahfiz.

Selain itu, frasa "*wa lazikrullahi akbar*" dipahami oleh Ustadz Zulfahmi sebagai penegasan bahwa kesadaran akan kehadiran Allah merupakan inti dari seluruh rangkaian tilawah dan shalat. Pemahaman ini mendorong pengelola rumah tahfiz untuk mengajarkan santri nilai pengawasan diri, juga dikenal sebagai *self control*. Ini akan membantu mereka menjaga perilaku yang baik di lingkungan rumah tahfiz dan juga di lingkungan sosial sehari-hari. Meskipun tidak ditampilkan secara ideologis atau formal, pendekatan ini mencerminkan tradisi pemahaman Muhammadiyah yang rasional, kontekstual, dan berorientasi pada pengamalan. Oleh karena itu,

Wawancara dengan Ustadz Zulfahmi Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, 19 November 2025. "Dari ayat 45 surah Al-'Ankabut, tahfiz Al-Qur'an dianggap sebagai proses pendidikan yang luas yang menggabungkan hafalan, ibadah, dan pembinaan akhlak. Meskipun Muhammadiyah tidak menjadi identitas utama dalam praktik kelembagaan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, nuansa Muhammadiyah terlihat pada penekanan pada fungsi edukatif Al-Qur'an, kedisiplinan ibadah, dan relevansi ajaran Islam dengan dunia nyata."⁴⁹

⁴⁹ Zulfahmi, kepala dan pembina Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 19 November 2025.

b. Perbedaan Metode Pembinaan Tahfiz: *Tilawah - Iqra'* dan *Talaqqi -Tikrar*

Jika seseorang ingin memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mereka harus memikirkan bagaimana ayat dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Pemahaman QS. Al-'Ankabut ayat 45 di rumah tahfiz mempengaruhi cara pengelola dan tenaga pendidik memahami ayat tersebut dan cara pembinaan tahfiz diterapkan kepada santri. Dengan landasan kitab tafsir yang berbeda, yang di gunakan oleh masing-masing rumah tahfiz, ada cara yang berbeda untuk memasukan pesan ayat kedalam kegiatan pembelajaran. Dimungkinkan untuk menerapkan prinsip yang sama dengan berbagai cara, tergantung pada kerangka berpikir pendidik, tujuan pembinaan yang ingin dicapai, dan keadaan dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, teknik tahfiz yang digunakan tidak netral, sebaliknya, itu menunjukkan pemahaman dan penekanan khusus pada nilai-nilai yang terkandung dalam ayat.

Dalam ayat 45 surah Al-Ankabut, keterkaitan antara tilawah, shalat, dan pencegahan perbuatan keji dan mungkar menuntut pendekatan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada hafalan tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Perbedaan pemahaman tentang hubungan ini mendorong masing-masing rumah tahfiz untuk mengembangkan metode pembinaan yang berbeda, meskipun mulai dari ayat yang sama.

Oleh karena itu, pembahasan berikutnya akan membahas metode pembinaan tahfiz yang berbeda di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Tujuan dari uraian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana perbedaan pemahaman tentang QS. Al-‘Ankabut ayat 45 terlihat secara jelas dalam metode pendidikan tahfiz di kedua lembaga tersebut.

Wawancara dengan ustazah Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, 16 November 2025. ” Kami menggunakan dua metode utamo dalam menghafal”⁵⁰

Rumah Tahfizh Ibnu Nazar, metode pembinaan tahfiz yang mereka gunakan lebih menekankan metode Tilawah atau Iqra’ Dalam bahasa Arab, strategi ini disebut sebagai "*tariqat*".⁵¹ Jika dibandingkan dengan kata besar bahasa Indonesia, "strategi" adalah metode yang disusun dan diperiksa secara menyeluruh untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵² Oleh karena itu, umumnya dianggap bahwa strategi mengacu pada metode yang harus digunakan untuk memasukkan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵³ Sebagaimana ditunjukkan oleh referensi ke kamus al-Munawwir, kata Tilawati berasal dari kata Arab *tilaawatun*, yang berarti membaca atau melafalkan.⁵⁴ Teknik tilawati adalah pendekatan untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang

⁵⁰ Wisminetri, pembina Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, wawancara 16 November 2025.

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1752.

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi IV (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1340.

⁵³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145.

⁵⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, hlm. 1673.

disampaikan dengan menggunakan nada yang baik dan secara benar, menggabungkan penyesuaian melalui pendekatan gaya lama dengan realitas membaca sebagai satu metode.⁵⁵ Dalam penerapannya Guru menggunakan teknik tilawati untuk menyampaikan materi dengan menggunakan struktur seperti talaqqi, halaqoh, pemberian tugas, dan lain-lain.⁵⁶ Sementara itu, metode iqra' Metode iqra adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Metode iqra pertama kali disusun oleh K.H As'ad Humam di Yogyakarta. Kata iqra berasal dari kata *qaraa-yaqrau-quran* yang berarti membaca. sebagaimana terdapat dalam Alquran Qs Al Alaq ayat 1-5 yang merupakan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW.⁵⁷ Oleh karena itulah perintah membaca Alquran hukumnya wajib. Sesuai dengan kaidah ushul fiqh yaitu : "*al-amru lil wujub ma lam taqtarin bihi qarinah*". "Amr pada dasarnya menunjukkan arti wajib, kecuali adanya qarinah-qarinah tersebut yang memalingkan arti wajib tersebut." ⁵⁸

Maksudnya ialah mengerjakan suatu pekerjaan yang dituntut oleh perintah, merupakan hukumnya wajib. Metode Iqra adalah cara belajar membaca Al-Qur'an yang efektif. Metode Iqra dimulai dari materi yang

⁵⁵ Tim Tilawati, *Metode Tilawati: Panduan Pembelajaran Al-Qur'an* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hlm. 3–7.

⁵⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 110.

⁵⁷ Zainal Arifin, "Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqra," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (2018): 123.

⁵⁸ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Kairo: Dar al-Qalam, 1978), hlm. 86.

sederhana dan secara bertahap meningkat kompleksitasnya. Karena mengadopsi pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), metode ini memungkinkan setiap siswa belajar dengan ritme mereka sendiri dan meningkatkan rasa ingin tahu mereka. Oleh karena itu, metode Iqra banyak diterapkan baik di sekolah maupun lembaga pendidikan non-formal.⁵⁹

Metode ini menunjukkan bahwa Rumah Tahfizh Ibnu Nazar tidak menekankan hafalan kuantitatif. Proses tahfiz dianggap sebagai ibadah kepada Lillah daripada mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Pengelola memahami bahwa kualitas bacaan dan kekuatan hafalan lebih penting daripada banyaknya jumlah ayat yang dihafal. Oleh karena itu, santri diminta untuk menghafal secara perlahan, tartil, dan penuh kesadaran dengan tujuan memperoleh hafalan yang baik, baik dari segi ketepatan bacaan maupun kemantapan hafalan. Metode tilawah dan iqra' ini juga diintegrasikan dengan pembinaan ibadah, khususnya shalat. Hafalan yang dimiliki santri diarahkan untuk dibaca dalam shalat, sehingga hafalan tidak hanya tersimpan dalam ingatan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian, metode yang diterapkan di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar mencerminkan pemahaman bahwa tahfiz merupakan proses pembinaan spiritual dan akhlak yang bersifat mendalam dan berorientasi pada kualitas.

⁵⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 98.

Berbeda dengan itu, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menggunakan metode pembinaan tahfiz yang lebih berjenjang dan teknis yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan santri. Santri berusia 4 hingga 7 tahun menggunakan metode talaqqi yaitu: Secara bahasa, kata "metode" berarti "cara". Namun, secara umum, kata "metode" berarti "cara" digunakan dalam pengajaran dan kegiatan belajar mengajar lainnya, atau dengan kata lain metode biasa disebut sebagai cara seseorang melakukan tugas dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis. Kata "*talaqqa*" berasal dari kata "*talaqqa-yatalaqqa*", yang berasal dari *fiil laqiya-yalqa-liqaan*, yang berarti "berjumpa, bertemu, berhadapan," bertatapan, menerima, mengambil. Arti dari kata berjumpa sendiri ialah belajar dengan bertatapan muka secara langsung antara pendidik dengan anak didik.⁶⁰

Sementara istilah "*talaqqi*" merujuk pada metode pengajaran Al Qur'an yang diajarkan kepada Rasulullah SAW oleh malaikat Jibril AS saat memberi wahyu pertama kali kepadanya di gua Hira. Dalam konteks pendidikan metode *talaqqi* sendiri merujuk pada pengajaran Al Qur'an melalui bimbingan langsung kepada siswa atau murid. Ini akan menyambungkan silsilah guru sehingga sampai kepada Rasulullah SAW.⁶¹ Metode ini dipilih karena dianggap paling efektif untuk usia

⁶⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1356.

⁶¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1973), hlm. 93–95.

dini, yang masih membutuhkan pendampingan intensif dan keteladanan bacaan dari guru.

Sementara itu, untuk santri usia 7 tahun ke atas, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menggunakan metode tiktirar yaitu pembelajaran Al-Qur'an *Tiktirar* berasal dari bahasa Arab *takraran* yang berarti berkali-kali, berulang-ulang.⁶² Menurut Abdul Aziz metode tiktirar adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal. Langkah metode tiktirar tersebut sesuai dengan hasil temuan, dimana siswa menerapkan metode tiktirar dengan langkah:

- 1) Siswa membaca ayat pertama yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf,
- 2) Siswa melafalkan ayat pertama berulang-ulang tanpa melihat mushaf sampai hafal,
- 3) Siswa membaca ayat kedua yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf,
- 4) Siswa melafalkan ayat kedua berulang-ulang tanpa melihat mushaf sampai hafal,
- 5) Siswa menggabungkan hafalan ayat pertama dan kedua, lalu diulang-ulang sampai hafal,
- 6) Siswa membaca ayat ketiga yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan melihat mushaf,
- 7) Siswa melafalkan ayat ketiga berulang-ulang tanpa melihat mushaf sampai hafal,
- 8) Siswa menggabungkan hafalan ayat pertama, kedua, dan ketiga, lalu diulang-ulang sampai hafal,
- 9) Ayat-ayat berikutnya dihafal dengan menerapkan langkah 3, 4, 5 secara terus-menerus sampai

⁶² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 223.

target hafalan tercapai.⁶³ Hasil wawancara siswa mengenai langkah-langkah metode tkrar juga menunjukkan kesuaian dengan teori yang telah dibangun. Ada tujuh pendekatan untuk menghafal al-Qur'an dengan metode tkrar, yaitu: pengulangan ganda, tidak beralih pada ayat berikutnya, menggunakan penanda tkrar, menggunakan salah satu jenis mushaf, memahami ayat dan maknanya, memperhatikan ayat-ayat yang serupa atau tasyabbuh, memberikan hafalan kepada guru al-Qur'an.

Metode ini menekankan pentingnya konsistensi muraja'ah sebagai kunci keberhasilan hafalan. Rumah tahfiz ini juga menerapkan metode tambahan untuk mengawasi hafalan secara ketat, yaitu santri dilarang menambah hafalan baru kecuali mereka dapat membuktikan secara teratur bahwa hafalan sebelumnya telah dimuraja'ah. Sebagaimana ditunjukkan oleh kebijakan ini, Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang menganggap tahfiz sebagai proses yang membutuhkan konsistensi, aturan, dan kontrol. Metode pembinaan dimaksudkan untuk menumbuhkan kebiasaan mengulang, mempertahankan hafalan lama, dan meningkatkan tanggung jawab santri atas proses pembelajaran mereka sendiri. Oleh karena itu, meskipun fokusnya tetap pada pembentukan moral dan ibadah, metode yang digunakan lebih menekankan aspek teknis dan manajemen dalam menjaga kualitas hafalan.⁶⁴

⁶³ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Al-Qur'an* (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2004), hlm. 65–67.

⁶⁴ Junia Safreni, tenaga pendidik Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, wawancara 15 Desember 2025.

Setelah membaca uraian ini, dapat disimpulkan bahwa metode pembinaan tahfiz yang berbeda digunakan di Rumah Tahfizh Ibnu Nazardan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang karena perbedaan pemahaman mereka tentang ayat-ayat tahfiz yang sama. Di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar, pendekatan tilawah dan iqra' lebih ditekankan dengan mengutamakan kualitas dan keikhlasan dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, metode talaqqi dan tiktir Perbedaan metode ini menunjukkan bahwa QS. Al-‘Ankabut ayat 45 dipahami dan digunakan secara berbeda-beda sesuai dengan tujuan, konteks, dan kebutuhan pembinaan yang berbeda di setiap rumah tahfiz.

c. Perbedaan Arah Tujuan dan Standar Keberhasilan Tahfiz dalam Pemaknaan QS. Al-‘Ankabut Ayat 45

Selain perbedaan dalam rujukan kitab tafsir dan teknik pembinaan tahfiz, perbedaan pemahaman tentang QS. Al-‘Ankabut ayat 45 juga terlihat dalam perbedaan orientasi tujuan dan indikator keberhasilan tahfiz di masing-masing rumah tahfiz. Ayat ini tidak hanya memberikan dasar untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pesan kritikal tentang bagaimana shalat dan tilawah membentuk akhlak dan perilaku manusia. Oleh karena itu, metode yang digunakan lembaga untuk menafsirkan "keberhasilan" tahfiz memainkan peran penting dalam variasi dalam cara orang memahami ayat-ayat tahfiz.

Tujuan tahfiz di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu adalah substantif dan spiritual. Kualitas bacaan, kemantapan hafalan, perubahan sikap, dan ibadah santri adalah ukuran keberhasilan tahfiz, bukan jumlah juz atau kecepatan menyelesaikan tujuan tertentu. Pemahaman ini berasal dari penafsiran Al-Qur'an ayat 45 oleh As-Sa'di, yang menekankan bahwa tilawah Al-Qur'an mencakup mengikuti, merenungi, dan mengamalkan isi wahyu, dan bahwa shalat yang dilakukan dengan benar akan menerangi hati dan mencegah perbuatan buruk dan mungkar.

Dengan pemahaman ini, ukuran keberhasilan tahfiz di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar lebih berfokus pada faktor kualitatif. Hafalan santri dianggap berhasil apabila semakin lancar dan tartil, bacaannya semakin sesuai dengan kaidah tajwid, dan hafalan tersebut mampu menopang kualitas shalat dan akhlak sehari-hari. Hafalan yang belum mengubah perilaku dan kedisiplinan ibadah dianggap sebagai tahap yang belum selesai. Menurut orientasi ini, tahfiz dianggap sebagai ibadah lillah dan sarana pembinaan ruhani, bukan sebagai pencapaian akademik atau prestasi dalam kompetisi.⁶⁵

Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, di sisi lain, memiliki orientasi tujuan tahfiz yang lebih sistematis dan terukur, meskipun tetap berfokus pada pembinaan akhlak dan ibadah. Menurut Tafsir Al-Mishbah oleh

⁶⁵ Observasi kegiatan tahfidz di Rumah Tahfidz dan Tahsin Ibnu Nazar, Nagari Canduang Koto Laweh, 17 November 2025.

M. Quraish Shihab, ayat 45 surah Al-‘Ankabut menekankan pentingnya proses pembinaan yang berkelanjutan dan terlatih. Shalat dan tilawah dianggap sebagai metode pendidikan jiwa yang memerlukan pengulangan, pengawasan, dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memiliki efek yang signifikan pada perilaku seseorang.

Akibatnya, metruk keberhasilan tahfiz di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang mencakup kualitas ibadah dan akhlak, konsistensi hafalan, keteraturan muraja'ah, dan kemampuan santri mempertahankan hafalan lama mereka sebelum menambah hafalan baru. Kepatuhan terhadap instruksi, tanggung jawab pribadi atas proses belajar, dan kedisiplinan dalam mengulang hafalan adalah indikator keberhasilan siswa. Metode ini menunjukkan pemahaman bahwa latihan spiritual yang terstruktur dan berkelanjutan mencegah perbuatan keji dan mungkar sebagaimana disebutkan dalam ayat.⁶⁶

Perbedaan antara arah tujuan dan standar keberhasilan ini menunjukkan bahwa ayat 45 QS. Al-‘Ankabut dipahami dalam berbagai cara. Di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar, ayat tersebut lebih ditekankan sebagai landasan spiritual untuk membangun keikhlasan, kualitas ibadah, dan akhlak santri. Di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, ayat tersebut juga dipahami sebagai dasar perlunya sistem pembinaan yang disiplin, terukur, dan berfokus pada proses jangka panjang.

⁶⁶ Observasi kegiatan tahfidz di Rumah Tahfidz Gratis Jorong Labuang, Nagari Canduang Koto Laweh, 19 November 2025.

Pemahaman keagamaan yang berkembang di masing-masing rumah tahfiz menyebabkan perbedaan dalam orientasi tujuan dan indikator keberhasilan tahfiz tersebut. Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu dipahami sebagai proses tarbiyah iman dan akhlak yang mendalam, yang menekankan pembinaan ruhani secara bertahap, keikhlasan dalam ibadah, dan penguatan kualitas pribadi santri melalui tilawah, shalat, dan dzikir. Dalam kerangka ini, tahfiz dianggap sebagai proses tarbiyah iman dan akhlak yang mendalam, dan keberhasilannya tidak diukur dari jumlah hafalan yang diucapkan.

Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang di sisi lain, menunjukkan beberapa pemahaman keagamaan Muhammadiyah, tetapi tidak terlalu dominan. Penekanan pada pendekatan rasional, kontekstual, dan pentingnya sistem, disiplin, dan pengelolaan pembinaan tahfiz yang menunjukkan hal ini. Pemahaman bahwa shalat dan tilawah adalah sarana pendidikan jiwa yang membutuhkan latihan, pengulangan, dan pengawasan terus-menerus diperkuat dengan menafsirkan ayat 45 Surat Al-Ankabut melalui Tafsir Al-Mishbah. oleh sebab itu, ukuran keberhasilan tahfiz mencakup kualitas akhlak dan ibadah, konsistensi muraja'ah, kepatuhan terhadap aturan, dan tanggung jawab santri untuk mempertahankan hafalan mereka .

Oleh karena itu, fakta bahwa orientasi tujuan dan indikator keberhasilan tahfiz berbeda di kedua rumah tahfiz tersebut menunjukkan bahwa pemahaman QS. Al-'Ankabut ayat 45 bergantung

pada paham keagamaan yang ada di dalam lembaga. Meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit, pemahaman tarbiyah dan Muhammadiyah berfungsi sebagai kerangka nilai yang memengaruhi cara ayat dipahami, diinternalisasi, dan diwujudkan dalam praktik pembinaan tahfiz. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ayat yang sama dapat menghasilkan kebijakan pendidikan yang berbeda yang disesuaikan dengan konteks, kebutuhan, dan tujuan pembinaan setiap rumah tahfiz.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti di Rumah Tahfiz Nagari Canduang Koto Laweh, khususnya Rumah Tahfizh dan Tahsin Ibnu Nazar serta Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, maka penulis memberikan kesimpulan terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang disajikan adalah : Faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan pemahaman komunitas tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh terhadap ayat-ayat tahfiz dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan membentuk pola pemaknaan yang khas pada masing-masing rumah tahfiz. Faktor-faktor tersebut adalah latar belakang paham keagamaan rumah tahfiz, tujuan pendidikan dan orientasi output santri, metode pembelajaran tahfiz, latar belakang pendidikan santri dan pola pembinaan.

Variasi pemahaman terhadap QS. Al-Ankabut ayat 45 di Rumah Tahfizh Ibnu Nazar Jorong Bingkudu dan Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang terlihat pada perbedaan aspek tekstual dan kontekstual dalam pembinaan tahfiz. Secara tekstual, perbedaan muncul dari rujukan tafsir dan penekanan makna ayat yang memengaruhi cara memahami hubungan antara tilawah, shalat, dan pembentukan akhlak. Secara kontekstual, ayat tersebut diterjemahkan sesuai dengan sistem kelembagaan, latar belakang pengelola, metode pembinaan, serta kebutuhan santri di masing-masing rumah tahfiz.

Variasi ini melahirkan perbedaan dalam Perbedaan Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Memahami QS. Al-‘Ankabut Ayat 45, Perbedaan Metode Pembinaan Tahfiz: *Tilawah - Iqra’* dan *Talaqqi -Tikrar*, Perbedaan Perbedaan Arah Tujuan dan Standar Keberhasilan Tahfiz dalam Pemaknaan QS. Al-‘Ankabut Ayat 45.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang variasi pemahaman komunitas tahfiz terhadap ayat- ayat tahfiz di Nagari Canduang Koto Laweh, penelitian ini masih terbatas pada rumah tahfiz di wilayah Nagari Canduang Koto Laweh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian pada tingkat Kabupaten Agam dengan meneliti rumah tahfiz yang memiliki afiliasi kelembagaan dengan organisasi keagamaan tertentu, seperti Tarbiyah dan Muhammadiyah. Kajian tersebut penting untuk melihat bagaimana perbedaan afiliasi kelembagaan memengaruhi pola pembinaan tahfiz, pemahaman ayat-ayat tahfiz, serta orientasi tujuan pendidikan Al-Qur’an yang dikembangkan di masing-masing lembaga.

Dengan adanya saran ini, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pendidikan tahfiz di Kabupaten Agam berdasarkan perbedaan afiliasi kelembagaan yang melingkupinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2002). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, T. (1991). *Metode Penelitian Keagamaan*. Yogyakarta: PT Tria Wacana.
- Abduh, M., & Ridha, R. (1947). *Tafsir al-Manār*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Al-Arifah, B. K. R., & Astuti, R. W. (2025). Fenomena living Qur'an di Pesantren Subulussalam Plosokandang Tulungagung. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 5(1), 203–221.
- Al-Hafiz, A. W. (2018). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: tanpa penerbit.
- Al-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qattan, M. K. (2005). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Litera Antar Nusa.
- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtubi. (2006). *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Sa'di, A. (2012). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Al-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari, M. (2001). *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- An-Naisaburi, M. (1993). *Shahih Muslim, Juz I*. Beirut: Darul Fikr.
- Arifin, Z. (2018). Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqra. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 123.
- Esack, F. (1997). *The Qur'an: A Short Introduction*. Oxford: Oneworld Publications.
- Gent, B. (2019). Memorising and Reciting a Text without Understanding Its Meaning. *Religions*, 10(7), 425.
- Hafidh, A. (2022). *Tahfidz Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kamaliyyah Bogor)*. Disertasi. Institut PTIQ Jakarta.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Khallaf, A. W. (1978). *Ilmu Ushul Fiqh*. Kairo: Dar al-Qalam.
- Langgulung, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lukman, H. I. (2024). *Implementasi praktik metode tahfizh al-Qur'an di Pesantren Al-Qudwah Islamic Boarding School Depok*. Disertasi. UIN.
- Maghfira, A., Febriyarni, B., & Zakiyah, Z. (t.t.). *Resepsi Santri terhadap Ayat Menghafal Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan*. Disertasi. IAIN Curup.

Mansur, M. (2007). *Living Qur'an dalam lintasan sejarah studi Al-Qur'an*. Dalam S. Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.

Matta, M. A. (2005). *Tarbiyah Islamiyah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Mustaqim, A. (2022). Al-Qur'an dalam perspektif sosial: Studi living Qur'an kontemporer. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(2), 201–218.

Nashir, H. (2010). *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nurhayati, S. (2021). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian agama. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 145–158.

Nurwahidah, D. (2017). *Resepsi Atlet Badminton terhadap Tahfizhul Qur'an*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga.

Prastowo, A. (2012). *Metode Studi Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Qaradawi, Y. (2000). *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.

Quraish Shihab, M. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.

Quraish Shihab, M. (2001). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Quraish Shihab, M. (2013). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.

Rafiq, A. (2011). *Living Qur'an: Studi atas Resepsi Masyarakat terhadap Al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press.

Rafiq, A. (2014). *The Reception of the Qur'an in Indonesia*. Disertasi. Temple University.

Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.

Ramdhani, F., et al. (2022). Quran in everyday life: resepsi Al-Qur'an masyarakat Congaban Bangkalan Madura. *Potret Pemikiran*, 26(2), 224–241.

Ritzer, G. (1995). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.

Subhi, A. S. (1977). *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malain.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.

Syamsuddin, S. (2007). *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Elsaq Press.

Syamsuddin, S. (Ed.). (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press.

Turner, B. S. (2010). *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. Oxford: Blackwell Publishing.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2015). *Statistik Daerah Kecamatan Canduang 2015*. Lubuk Basung: BPS Kabupaten Agam.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. (2019). *Kecamatan Canduang Dalam Angka 2019*. Lubuk Basung: BPS Kabupaten Agam.

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Agam. (2025). *Data Agregat Kependudukan Semester I 2025*.

Pemerintah Nagari Canduang Koto Laweh. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nagari Canduang Koto Laweh 2019–2025*.

Kementerian Agama RI. (2025). *Sistem Informasi Masjid (SIMAS): Data persebaran masjid dan mushalla Kecamatan Canduang*.

Observasi kegiatan tahfiz di Rumah Tahfiz Ibnu Nazar, Nagari Canduang Koto Laweh, 10 Desember 2024.

Observasi kegiatan tahfiz di dua Rumah Tahfiz, Nagari Canduang Koto Laweh, 16–19 November 2025.

Observasi kegiatan tahfiz di Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang, 13 Desember 2025.

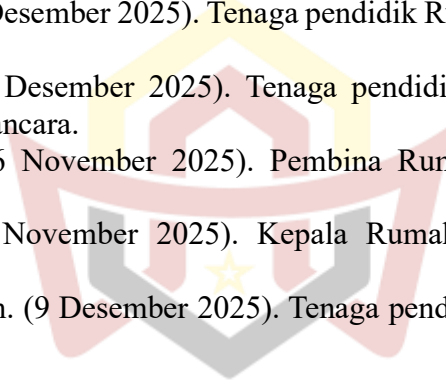
Aini, F. Y. (15 Desember 2025). Tenaga pendidik Rumah Tahfiz Ibnu Nazar. Wawancara.

Safreni, J. (15 Desember 2025). Tenaga pendidik Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Wawancara.

Wisminetri. (16 November 2025). Pembina Rumah Tahfiz Ibnu Nazar. Wawancara.

Zulfahmi. (19 November 2025). Kepala Rumah Tahfiz Gratis Jorong Labuang. Wawancara.

Miftahurrahmah. (9 Desember 2025). Tenaga pendidik Rumah Tahfiz Ibnu Nazar. Wawancara.



UIN IMAM BONJOL
PADANG